

# Revitalisasi Nilai Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Serial

Nussa dan Rarra

Listi Oktaviani, Nurul Hidayah, & Puput Haryani

Universitas Pendidikan Indonesia, 04listioktaviani@upi.edu,

Universitas Pendidikan Indonesia, nurulhidayahh@upi.edu,

Universitas Pendidikan Indonesia, puputharyani@upi.edu.

## Abstrak

Banyak masyarakat Indonesia yang kurang toleran terhadap perbedaan yang ada karena kurangnya pemahaman tentang toleransi. Realitas dunia pendidikan saat ini belum mencapai tujuan pembentukan karakter, termasuk nilai toleransi. Pengajaran di Indonesia cenderung hanya berfokus pada pemberian pengetahuan secara teori; implementasinya kurang terealisasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang relevan dan dapat memberikan inovasi mengenai bentuk pengajaran nilai toleransi dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi yang relevan berdasarkan permasalahan yang diteliti dan mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu survey dengan cara mereview atau menelusuri beberapa jurnal, dokumen dan sumber informasi yang relevan dengan penelitian yaitu serial Nussa dan Rara Episode Toleransi di channel Youtube Resmi Nussa. Pada saat yang sama, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen penelitian. Peneliti berharap semua orang bisa menonton serial Nussa dan Rara karena banyak nilai-nilai penting kehidupan yang bisa diambil di setiap episodanya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau media bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** toleransi, serial animasi, penanaman karakter.

## Pendahuluan

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dan tertanam dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 yang telah dirumuskan oleh pemerintah Indonesia ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterkaitan dari empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati dikaitkan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila telah dikaji secara empirik oleh pusat kurikulum sehingga untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter dirumuskan 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut secara teknis dituangkan dalam pembelajaran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Dalam tataran praktik, jumlah dan jenis karakter yang dipilih itu berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lainnya.

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “tolerare” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.

Pada kenyataannya sikap toleransi di Indonesia cukup memprihatinkan. Berdasarkan (Tim Wahid Foundation & Lembaga Survei Indonesia, 2018) menyatakan bahwa warga negara Indonesia masih cenderung memiliki sikap tidak toleransi antar sesama. Hal ini dibuktikan dalam laporannya yang memaparkan data, yaitu kelompok yang tidak menyukai LGBT sebesar 26%, komunis sebesar 16,7%, Yahudi sebesar 10,6%, Kristen 2,2%, Syi'ah sebesar 1,3%, Wahhabi sebesar 0,5%, Budha sebesar 0,4%, dan Tionghoa sebesar 0,4%. Sedangkan yang tidak masalah dengan kelompok tersebut

sebesar 38,7%. Data tersebut jika dikalkulasikan bahwa sebanyak 61,7% tidak menyukai dan memiliki masalah dengan kelompok tertentu. Oleh karena itu sikap toleransi termasuk ke dalamnya kebebasan beragama merupakan topik yang penting dan menarik untuk dibahas, terutama jika dikembangkan dan ditanamkan kepada anak sekolah dasar. Dengan begitu anak dapat belajar untuk saling menghargai, lebih mudah beradaptasi, dan lebih berani bereksplorasi sehingga nantinya mereka lebih siap terjun ke lingkungan yang multikultural.

Cara menanamkan sikap toleransi kepada anak bisa dilakukan melalui pembelajaran sastra dengan menggunakan cerita anak sebagai topik pembahasan. Penggunaan teknologi membantu memodifikasi sebuah cerita menjadi serial yang berbasis digital. Dalam penelitian ini salah satu yang akan peneliti bahas adalah pengintegrasian minat anak dan digitalisasi. Seperti yang kita ketahui bahwa gadget dan anak saat ini sulit dipisahkan sehingga kita sebagai orang dewasa harus terus memberikan motivasi dan bimbingan untuk menggunakan platform dengan bijak. Cara efektif yang digunakan dalam mengembangkan kepribadian toleran anak tidak jauh dari penglihatan sehari-harinya, dan salah satu platform yang mendukung serta banyak digandrungi adalah YouTube. Saat melihat aplikasi YouTube secara tidak langsung mampu memberikan respon nyata bagi kepribadian anak. Mereka lebih menyukai tontonan yang durasinya singkat dan beranimasi. Dari sekian banyak animasi, peneliti telah menemukan serial animasi yang cenderung berkaitan dengan sikap toleransi yaitu pada serial Nussa dan Rarra dalam episode Toleransi.

Serial Nussa dan Rarra merupakan serial animasi yang sangat terkenal di Indonesia dengan keunikannya, yaitu kisah karakter kakak-beradik yang menonjolkan keceriaan dan kepolosan bersama Umma (tokoh ibu). Serial ini mampu menjadi media pembelajaran bagi anak dikarenakan memuat berbagai nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya adalah toleransi. Berdasarkan latar belakang dan riset terdahulu maka adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk merevitalisasi nilai toleransi yang terdapat pada serial animasi Nussa dan Rarra untuk siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi terkait inovasi media pembelajaran, khususnya mengenai nilai toleransi bagi siswa tingkat dasar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu diharapkan bagi kalangan remaja maupun orang tua agar dapat meningkatkan rasa toleransi serta menjalin hubungan baik antar sesama.

## **Metodologi**

Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur dipakai untuk memperoleh informasi relevan berdasarkan permasalahan yang diteliti dan menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis

deskriptif yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dan kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Pengumpulan data penelitian ini dengan menerapkan teknik telaah atau eksplorasi beberapa jurnal, dokumen dan sumber atau informasi yang relevan dengan kajian yakni serial Nussa dan Rarra episode 'Toleransi dalam kanal YouTube "Nussa Official". Sedangkan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Menurut Kamisa, pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian. Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma (Prayitno (2010:24). Menurut Soemarno Soedarsono, pengertian karakter merupakan sebuah nilai yang sudah terpatri di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian mendasari sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah serangkaian bentuk pembawaan hati, jiwa, watak, perbuatan serta budi pekerti yang dimiliki oleh manusia. Selain itu karakter juga dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Nilai karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia yang dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku. Salah satu cara penanaman nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses dimana seorang anak mampu mengembangkan kemampuan dan sikap di dalam lingkungan masyarakatnya (Lestari, 2022).

Penanaman karakter di sekolah yang diajarkan dalam pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian, membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, diketahui bahwa pendidikan di Indonesia saat ini belum mampu mencapai tujuan secara optimal. Pendidikan di Indonesia bersifat teoritis tanpa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya

generasi penerus bangsa yang tidak memiliki akhlak yang baik, mereka cenderung masih membedakan latar belakang sesama yang mengakibatkan isu perpecahan dalam negara. Selain itu juga mulai tidak adanya kepedulian terhadap sesama yang mengakibatkan sikap individualisme tanpa menghiraukan lingkungan atau masyarakat sekitar. Menurut Daryanto & Darmiatun (2013), antisipasi masalah ini dapat dilakukan melalui penanaman pendidikan karakter mulai usia dini, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk kepribadian anak yang lebih baik.

Penanaman nilai karakter bisa dilakukan melalui sastra. Dalam sastra anak bisa dikenalkan perbuatan yang patut untuk ditiru dan tidak patut untuk ditiru. Salah satu sastra yang bisa digunakan untuk pembelajaran nilai karakter yaitu cerita anak. Cerita saat ini dapat dimodifikasi dalam bentuk film atau serial animasi. Film animasi adalah salah satu media yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai karakter. Film merupakan salah satu media komunikasi modern yang efektif untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang dapat memengaruhi sikap, pola pikir, dan membuka wawasan bagi para penonton (Widyatmoko, Edy, T., S, Sugeng N., 2019: 74).

Pesatnya kemajuan teknologi membuat masyarakat disuguhkan dengan berbagai macam pilihan film, baik itu drama maupun animasi. Mengingat usia anak yang cenderung menyukai sesuatu yang menarik maka serial animasi menjadi pilihan yang tepat dipertontonkan kepada anak. Serial animasi di Indonesia terbilang cukup banyak, beberapa diantaranya yang menjadi kegemaran anak-anak seperti serial Nussa dan Rarra.

Serial Nussa dan Rarra merupakan salah satu tontonan yang mendidik. Serial animasi ini mampu menjadi media pembelajaran bagi anak dimana pada serial ini memuat berbagai nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya terdapat pada episode Toleransi. Selain itu dalam segi penyampaiannya menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami serta sesuai dengan perkembangan intelektual anak sehingga hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Menurut Dimont, pengertian toleransi adalah sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpang dari norma-norma yang diakui dan berlaku. Toleransi juga diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain. Menurut Djohan Effendi, toleransi memberikan makna yang sangat luas. Menurutnya, toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang yang menghargai berbagai macam perbedaan. Perbedaan yang dimaksud bisa berupa perbedaan perilaku, agama, maupun budaya. Dengan demikian jika seseorang menghargai perbedaan orang lain yang berbeda fisik maupun psikis, sudah bisa disebut dengan wujud dari toleransi. Menurut Michael Walzer toleransi adalah suatu keadaan yang harus ada dalam diri perorangan atau masyarakat untuk memenuhi tujuan yang ada di dalamnya. Tujuannya untuk hidup damai di tengah perbedaan yang ada, baik perbedaan sejarah, identitas, maupun budaya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah bentuk sikap menghargai dan menghormati perbedaan.

Nussa dan Rarra adalah serial animasi anak yang diproduksi langsung oleh dua perusahaan animasi asal Indonesia, yaitu The Little Giantz dan 4Stripe Productions. Serial yang pertama kali merilis promosi kehadiran mereka pada tanggal 8 November 2018 ini menjadi angin segar untuk industri animasi di Indonesia.

Serial Nussa dan Rarra merupakan serial edukasi yang dibalut dengan animasi yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dua saudara kandung bernama Nussa dan Rarra. Nussa sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang anak laki-laki berusia kisaran 7 tahun dan memiliki peran seorang kakak. Secara penampilan, tokoh Nussa identik dengan baju koko berwarna hijau dan peci berwarna putih. Di sisi lain, tokoh Nussa diciptakan sebagai anak penyandang disabilitas dengan penggunaan kaki palsu pada kaki kirinya. Sedangkan Rarra merupakan tokoh utama yang berperan sebagai adik Nussa. Tokoh Rarra digambarkan sebagai seorang anak perempuan lucu yang berusia kisaran 5 tahun, dan secara penampilan identik menggunakan pakaian gamis berwarna kuning dan kerudung berwarna merah.

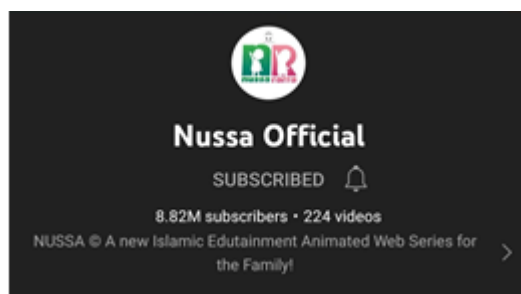
Latar belakang serial animasi Nussa dan Rarra dikemas secara islami yang banyak mengajarkan nilai-nilai Islam. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan dapat ditonton dan dipelajari oleh siapapun, karena setiap episodenya selalu memperkenalkan cerita baru, yang tidak luput dari nilai-nilai kebaikan edukatif khususnya dalam penanaman karakter anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fanny Rizka Afrilia Program Studi PGSD Universitas PGRI Semarang dengan judul Analisis Nilai Karakter dalam Film Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro, bahwa dari 18 nilai karakter bangsa diantaranya (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab, terdapat semua nilai karakter dalam setiap episode serial Nussa dan Rarra.

Durasi serial Nussa dan Rarra dalam setiap episodenya disajikan dengan waktu kurang lebih 5 menit. Durasi ini tergolong cukup singkat namun tidak meninggalkan pesan-pesan moral yang hendak disampaikan. Tema cerita yang diusung pada setiap episodenya terbilang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Disajikan dengan tema yang berbeda namun tidak menghilangkan nilai-nilai kehidupan berkarakter. Serial animasi ini sangat cocok untuk ditonton anak-anak karena mampu membentuk karakter yang lebih baik. Serial Nussa dan Rarra pertama kali dirilis pada tanggal 20

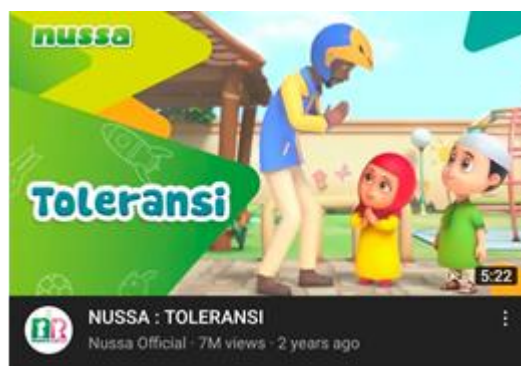
November 2018 di kanal YouTube Nussa Official. Selain itu serial tersebut juga pernah disiarkan di beberapa stasiun televisi Indonesia dan Malaysia.

Animasi serial Nussa dan Rarra telah mampu membuat masyarakat memberikan respon yang positif, terutama bagi orangtua yang masih cemas terhadap sajian film atau serial khususnya untuk anak di bawah umur. Sehingga kepekaan dan kewaspadaan sangat perlu dilakukan dalam memilih konten yang pantas dikonsumsi anak. Respon baik masyarakat tersebut dibuktikan dengan subscribers YouTube Nussa Official yang sudah mencapai angka 8,82 juta sejak bergabung pada 25 Oktober 2018 lalu.



Gambar 1. Channel YouTube Nussa Official.

Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pembahasan serial Nussa dan Rarra pada episode yang berjudul Toleransi. Episode tersebut dipublikasikan pada tanggal 31 Januari 2020 dengan durasi 5 menit 22 detik. Pada episode ini, dikisahkan hal-hal yang mencerminkan rasa toleransi yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.



Gambar 2. Episode Toleransi.

Di bagian awal episode, latar cerita berada pada taman bermain dan pinggir jalan, menunjukkan waktu siang hari. Digambarkan Nussa dan Rarra sedang bermain bola, ketika Nussa dan Rarra asyik bermain bola, mereka melihat kakak kurir yang barang-barangnya berjatuh. Nussa dan Rarra segera menghampiri kakak kurir untuk membantu merapikan barang-barang. Sebagai bentuk rasa terima kasih, kakak kurir memberikan uang jajan kepada Nussa dan Rarra. Awalnya Rarra hendak menerima pemberian tersebut namun dicegah oleh Nussa, karena menurutnya jika

membantu seseorang harus dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Kakak kurir lantas mengerti apa yang dimaksud oleh Nussa.



Gambar 3. Latar Taman.

Pada bagian kedua latar cerita di rumah, terlihat Umma yang mendapatkan informasi melalui telepon bahwa sahabatnya yang bernama Nci May May dua hari yang lalu mengalami musibah kebakaran rumah, kemudian Umma mengatakan kepada Nci May May untuk tetap tabah dan sabar. Awalnya Umma berniat untuk memberikan beberapa selimut kepada Nci May May. Melihat apa yang sedang dilakukan oleh Umma, Nussa dan Rarra akhirnya bertanya untuk apa barang-barang yang sedang dikumpulkan tersebut. Kemudian Umma menjelaskan kepada Nussa dan Rarra bahwa teman Umma yang bernama Nci May May sedang mengalami musibah kebakaran. Mendengar musibah tersebut Nussa dan Rarra juga turut memberikan tas dan peralatan tulis yang mereka miliki untuk Ling Ling dan Aloy, anak Nci May May.



Gambar 4. Latar Rumah.

Berdasarkan pemaparan data penelitian, terdapat beberapa nilai toleransi pada episode tersebut. Nilai toleransi yang pertama adalah toleransi agama. Toleransi agama adalah toleransi yang berkaitan tentang keyakinan serta bagaimana cara seseorang menghormati keyakinan orang lain. Seperti dengan memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama, memupuk rasa persaudaraan, dan menjauhi praktik radikalisme atau serang menyerang antar agama. Toleransi agama dapat diartikan sebagai rasa hormat dan menerima keyakinan yang berbeda. Dalam episode Toleransi ditunjukkan ketika Nussa dan Rarra membantu kakak kurir merapikan barang-barangnya yang berjatuh meskipun kakak kurir berbeda keyakinan. Hal tersebut dilihat dari ucapan kakak kurir yang meneriakkan “ya Tuhan, aduh!”, (dialog percakapan menit 0:37-0:50), dan mengucapkan “Puji



Tuhan, semoga Tuhan memberkati ya”, (dialog percakapan menit 1:47-1:54). Kalimat yang diucapkan tersebut menunjukkan identitas agama kakak kurir. Sikap Nussa dan Rarra mencontohkan bahwa dalam menolong orang lain tidak boleh pandang bulu, menolong harus dilakukan kepada siapapun tanpa mempermasalahkan perbedaan.

Kedua, nilai toleransi sosial juga terdapat dalam episode ini. Toleransi sosial adalah perilaku beradaptasi dalam kegiatan bersosialisasi, bertujuan untuk menciptakan iklim pergaulan yang penuh dengan suasana menghargai satu sama lainnya, saling menghormati, dan merasa bersaudara dengan orang lain. Karakter peduli sosial yang dilandasi perbuatan peduli terhadap orang lain dimana kepedulian tersebut akan membawa manusia menjadi pribadi yang baik dan bisa mengerti satu sama lain bahkan bisa bermanfaat untuk orang lain sangatlah penting untuk dilakukan (Eryana, 2014). Contoh untuk toleransi sosial meliputi, berperilaku adil terhadap sesama manusia, saling tolong menolong jika ada orang lain yang membutuhkan, menerima perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak, dan memiliki komunikasi yang baik dengan teman, tetangga ataupun kerabat. Berdasarkan hasil temuan peneliti, ditunjukkan dengan adegan Nussa dan Rarra ikhlas membantu kakak kurir dan menolak imbalan berupa uang jajan yang hendak diberikannya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ketika ada orang yang membutuhkan pertolongan, sebagai makhluk sosial kita harus menolongnya.

Ketiga, terdapat nilai toleransi budaya. Toleransi budaya adalah perilaku menghargai dan menghormati keberagaman dalam berbangsa dan bernegara yang di dalamnya berkaitan dengan perbedaan bahasa, suku, ras, sudut pandang, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbeda (Soekanto, 2015). Adapun contoh sikap toleransi budaya yaitu menumbuhkan rasa cinta pada budaya Indonesia, menghargai bentuk perbedaan adat istiadat di Indonesia, mempelajari budaya Indonesia, dan berteman tanpa memandang suku, ras, serta budaya (Rosa, 2021). Toleransi sangat erat hubungannya dengan orang yang memiliki perbedaan suku dan ras (Dhohiah, 2021). Berdasarkan hasil penelitian nilai toleransi budaya ditunjukkan pada adegan saat keluarga Nci May May yang merupakan orang etnis Tionghoa mengalami musibah kebakaran rumah yang mengakibatkan anak-anaknya kesulitan untuk sekolah karena barang-barangnya semua habis terbakar. Kemudian Umma berniat untuk memberikan barang-barangnya kepada Nci May May. Lantas Nusa dan Rara yang mendengarnya juga turut memberikan peralatan sekolahnya untuk Ling Ling dan Aloy. Hal tersebut mempertegas bahwasanya Umma, Nussa dan Rara mau berteman tanpa melihat etnis tertentu.

Dari serial Nussa dan Rarra menunjukkan adanya pembelajaran toleransi untuk siswa sekolah dasar, dimana terdapat contoh perilaku positif mengenai toleransi beragama, toleransi sosial, dan

toleransi budaya. Setelah menonton serial ini diharapkan siswa sekolah dasar mampu mengimplementasikan contoh perilaku toleransi seperti menghargai teman yang berbeda agama saat menjalankan ibadah, saling tolong menolong sesama teman, dan menghargai setiap budaya yang dimiliki oleh temannya. Sikap toleran akan membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain serta mampu membuka diri terhadap pandangan dan pemahaman baru.

### **Kesimpulan**

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Tindakan revitalisasi toleransi merupakan usaha dalam memberdayakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama di negara yang majemuk toleransi sangat penting, karena toleransi tergolong sebagai sikap positif untuk menjaga kerukunan dan sebagai salah satu upaya pencegahan konflik dalam bermasyarakat. Toleransi juga mempunyai keterkaitan dengan pembentukan karakter. Salah satu karakter yang baik dapat digambarkan melalui implementasi sikap toleransi pada kehidupan sehari-hari.

Keunikan serial Nussa dan Rarra adalah mampu menyajikan kisah dengan tema yang mengandung nilai-nilai moral dalam kehidupan, yang dikemas secara apik dan menarik. Ditambah dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami anak, dan durasi video yang singkat tanpa menghilangkan pesan-pesan moral yang hendak disampaikan. Dalam episode Toleransi terdapat nilai-nilai toleransi yaitu nilai toleransi agama, nilai toleransi sosial serta nilai toleransi budaya.

Video animasi yang diusung dalam menarik minat dan kreativitas anak mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter. Sekolah menjadi ruang koordinasi dalam pemilihan media pembelajaran, termasuk penanaman karakter anak. Sehingga realisasi nilai karakter yang digambarkan secara sederhana mampu menjadi keteladanan bagi anak.

Peran pendamping yang peka dan jeli sangat penting dalam memahami nilai-nilai karakter terutama ketika mengawasi anak saat sedang menonton serial animasi seperti Nussa dan Rarra. Pendamping mengajak anak untuk memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Setelah anak sudah memahami, maka anak diajak untuk merasakan dan menyadari nilai tersebut. Seperti memposisikan anak pada posisi Nussa yang menolong sesama tanpa pandang bulu dan tanpa mengharap imbalan apapun.

Tak hanya berhenti sampai di situ, anak juga diharapkan mampu melaksanakan dan menjalankan nilai-nilai yang telah dipetik. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Nussa dan Rarra diharapkan bisa menjadi teladan bagi anak. Guru dan orangtua harus menjadi pendamping dan fasilitator yang baik, dimana harus selektif dalam memilih dan memilah tontonan untuk anak.

## **Bibliografi**

- Sari, R.W. & Nugroho, A.S. (2022). Analisis Nilai Toleransi Pada Serial Animasi Film Nussa dan Rara untuk Siswa Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5 (4), 634-644.
- Binus University. (2019, 03 Januari). NUSSA DAN RARA, ANIMASI RELIGI INDONESIA. Diakses pada 19 Agustus 2022, dari <https://communication.binus.ac.id/2019/01/03/nussa-dan-rara-animasi-religi-indonesia/>
- Mufidah Islina Rosa, C. (2021). NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM SERIAL KARTUN NUSSA SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL BAGI SISWA TINGKAT DASAR (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Salahuddin, A. N. (2020). ANALISIS TOKOH PADA NUSSA DAN RARA PRODUKSI NUSSA OFFICIAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 52-53.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-124.
- Nuryanah, N., Zakiah, L., Fahrurrozi, F., & Hasanah, U. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Webtoon untuk Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3051.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.